

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

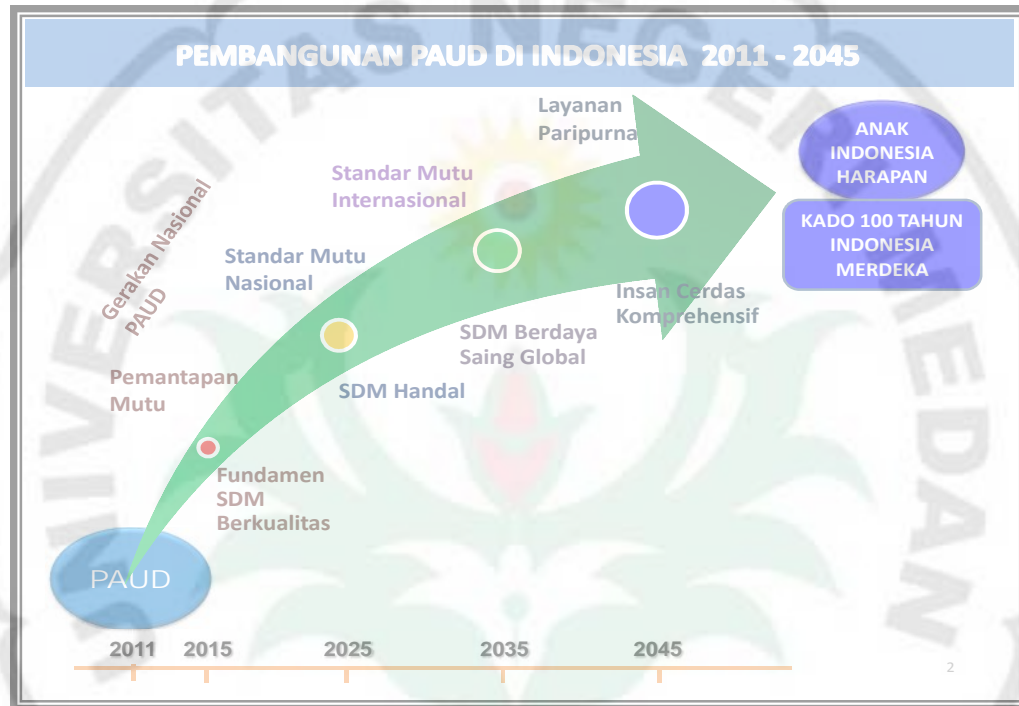
Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup (*life is education, and education is life*) merupakan semboyan yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Pengalaman hidup tersebut disamping akan terus dan selalu memengaruhi perjalanan hidup seseorang sepanjang hayat juga akan memengaruhi kesuksesannya kelak. Pengalaman hidup itu dimulai sejak anak lahir dan dari sinilah dikenal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan pendidikan yang mendasar dan strategis dalam membentuk insan yang cerdas dan unggul sekaligus berakhlak mulia yang akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Fasli Jalal (2002) mengemukakan bahwa pemberian perhatian pada masa usia dini menjadi hal penting untuk memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Kesadaran akan pentingnya PAUD untuk mencetak generasi yang unggul sekaligus berakhlak mulia menjadikan PAUD sebagai salah satu prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia. Wujudnya adalah adanya komitmen pemerintah dalam rangka penyebarluasan akses dan peningkatan mutu layanan PAUD. Bukti keseriusan pemerintah direalisasi dengan keikutsertaan Indonesia dalam *The World Education forum* pada Deklarasi Dakar di Senegal tahun 2000 yang menghasilkan program *Education for All (EFA)* yang dilanjutkan dengan komitmen *World Fit for Children*, New York 8 Mei 2002. Kebijakan di dalam negeri ditunjukkan dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Keseriusan tersebut juga ditegaskan dengan keberadaan Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan munculnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dalam pemerintahan, bahkan sekarang telah menjadi satu Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (DITJEN PAUDNI). Kebijakan tersebut menempatkan Pendidikan Anak Usia Dini dalam tatanan pemerintahan dan kehidupan masyarakat dengan kekuatan hukum yang jelas.

Implementasi kebijakan pemerintah memunculkan berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan memperbaiki penyelenggaraan pelayanan pendidikan anak usia dini seperti penambahan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini baik Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB) serta Taman Penitipan Anak (TPA). Demikian juga peningkatan kualitas guru

serta perbaikan sarana bermain dan belajar terus berlangsung. Adapun program pembangunan PAUD dapat dilihat dari bagan alur atau Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Program Pembangunan PAUD di Indonesia tahun 2011-2045

Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah Kelompok Bermain. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan yang diberikan pada program PAUD termasuk di Kelompok Bermain adalah dengan pemberian stimulasi atau rangsangan yang menyentuh semua aspek perkembangan seperti moral dan nilai agama, kognitif, sosial emosional, seni dan bahasa.

Perkembangan bahasa yang berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis merupakan salah satu bagian

penting yang perlu diperhatikan sejak usia dini. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi sebagai kebutuhan dasar bagi setiap anak karena merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesamanya. Anak selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Melalui berbahasa, komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik sehingga anak dapat membangun hubungan. Tidak heran bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang sederhana dengan ciri sebagai berikut; kata-katanya mempunyai makna yang unik, kemampuan anak masih terbatas untuk memahami bahasa dari pandangan orang lain, perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolik.

Dari hasil pengamatan di lembaga-lembaga PAUD khususnya di kelompok bermain dan juga berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama para guru PAUD pada kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan di tahun dua ribu sebelas disimpulkan bahwa anak usia dini baru memiliki kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara yang terbatas dan tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, sulit mengungkapkan perasaannya dan cenderung tidak berinteraksi sehingga lebih suka bermain sendiri. Permasalahan yang sering terjadi pada kemampuan berbicara anak usia dini seperti; belum mampu berinisiatif mengucapkan kata-katanya sendiri secara spontan dan hanya mampu menirukan kata-kata, hanya mampu mengucap sejumlah kata secara berulang dan belum mampu mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya, belum mampu memahami perintah sederhana, intonasi yang tidak biasa saat mengeluarkan suara misalnya bersuara sengau dan kita merasa sulit memahami apa yang diucapkan anak. Seharusnya kita dapat mengerti apa yang diucapkan anak usia 2 tahun, seharusnya kita dengan mudah memahami apa yang diucapkan anaknya pada usia 3 tahun dan saat anak 4 tahun, ucapan anak seharusnya gampang dimengerti orang dewasa bahkan oleh orang yang baru bertemu sekalipun. Permasalahan tersebut di atas dapat terjadi karena banyak hal seperti anak dalam keadaan tertekan dan tidak di dalam lingkungan positif sehingga stimulasi perkembangannya tidak optimal, demikian juga orang dewasa di sekitar anak mungkin kurang memberi respon serta tidak menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi kepada anak.

Di lembaga Kelompok Bermain faktor pendidik atau guru yang banyak belum memiliki kompetensi paedagogi dan profesional bisa menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Kompetensi paedagogi adalah kemampuan menerapkan konsep tentang perkembangan anak, konsep dasar PAUD, konsep bermain, evaluasi perkembangan anak, dan sumber belajar. Sedangkan kompetensi profesional adalah kemampuan mendidik anak usia dini (AUD) dengan menerapkan berbagai pendekatan seperti menggunakan metode-metode pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak perlu menjadi perhatian serius para pengelola pendidikan anak usia dini terutama oleh para pendidik. Selanjutnya adanya perbedaan kemampuan berbicara antara anak yang satu dengan yang lainnya diduga karena berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor psikologis seperti konsep diri yang dimiliki anak. Konsep diri tersebut adanya yang positif dan ada yang negatif, contoh konsep diri positif adalah ketika anak yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan anak lain dan lain sebagainya. Untuk konsep diri negatif contohnya adalah ketika ada anak yang cenderung merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi dan lain-lain. Konsep diri ini akan memengaruhi pemilihan kegiatan main anak termasuk di dalam kegiatan bermain peran.

Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara adalah metode bermain peran. Main peran, dikenal juga dengan sebutan main pura-pura, khayalan, fantasi, *make-believe*, atau simbolik. Ketika seorang anak memegang sebuah benda di tangannya dan

memperagakan seakan akan benda tersebut adalah sebuah pesawat maka dia sedang bermain peran. Piaget menjelaskan anaknya bermain peran ketika ia tiduran di lantai dengan selimutnya dan pura-pura tidur. Menurutnya, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak yang telah berumur satu tahun. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada obyek dimana cerita itu sebenarnya tidak dapat diterapkan misalnya anak mengaduk pasir dalam sebuah mangkuk dengan sekop dan pura-pura mencicipinya.

B. Identifikasi Masalah

Kemampuan berbahasa, dalam hal ini kemampuan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah metode pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat sejumlah kendala yang mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran. Dari sisi pembelajaran perlu diketahui model pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan diri anak, khususnya kemampuan berbicara. Dari sisi teori kemampuan berbicara, perlu dikaji implementasi teori kemampuan berbicara dalam mengenali kemampuan yang dimiliki anak. Dari sisi karakteristik diri anak perlu diketahui bagaimana aspek-aspek psikologis seperti konsep diri memengaruhi kemampuan berbicara dalam pembelajaran.

Secara lebih rinci identifikasi permasalahan untuk mengungkap kemampuan berbicara anak di Kelompok Bermain berkaitan dengan metode bermain peran dan konsep diri. Masalah-masalah yang perlu dikaji antara lain: 1) Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan

kemampuan berbicara anak di Kelompok Bermain? 2) Apakah metode pembelajaran bermain peran memengaruhi perkembangan bicara anak di Kelompok Bermain? 3) Kendala-kendala apa sajakah yang terdapat dalam metode bermain peran yang memengaruhi kemampuan berbicara? 4) Upaya apa sajakah yang perlu diperhatikan agar metode pembelajaran bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara? 5) Apakah konsep diri memengaruhi kemampuan berbicara dalam metode bermain peran? 6) Apakah faktor kesehatan memengaruhi kemampuan berbicara ?

Sejumlah pertanyaan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian tentang kemampuan berbicara kaitannya dengan metode bermain peran dan konsep diri. Sehubungan dengan hakikat belajar yang kompleks serta adanya paradigma yang memandang pentingnya kemampuan berbicara sebagai salah satu identitas kecerdasan seseorang dengan metode yang tepat, maka perhatian perlu diarahkan kepada metode bermain peran yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memengaruhi kemampuan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah. Namun, peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan, seperti keterbatasan kemampuan dan kesulitan memperoleh sumber bacaan yang berkaitan dengan metode bermain peran. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian ini.

Di samping itu, pembatasan dilakukan dengan maksud untuk dapat melakukan penelitian secara mendalam dan akurat.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dikemukakan maka penelitian ini dibatasi pada aspek :

1. Kemampuan berbahasa, dalam hal ini difokuskan pada kemampuan berbicara
2. Metode bermain peran, yaitu bermain peran makro dan mikro
3. Psikologis, yaitu konsep diri yang dimiliki anak yang terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada anak yang mengikuti pembelajaran dengan bermain bermain peran mikro?
2. Apakah kemampuan berbicara anak yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi daripada anak yang memiliki konsep diri negatif?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode bermain peran dengan konsep diri terhadap kemampuan berbicara?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini di Kota Medan kaitannya dengan aspek bermain peran dan konsep diri. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Pengaruh metode bermain peran makro dan bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok Bermain Kota Medan.
- b. Pengaruh konsep diri positif dan konsep diri negatif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok Bermain Kota Medan.
- c. Pengaruh interaksi antara metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di Kelompok Bermain Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari dua sisi. Pertama, dari sisi teoretis dan kedua dari sisi praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di bidang metode bermain peran dan konsep diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan praktisi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode bermain peran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Nilai praktis bagi ahli pendidikan adalah untuk digunakan sebagai bahan rujukan dalam meneliti dan mengembangkan kajian kemampuan berbicara anak usia dini

dan metode bermain peran dalam bentuk penelitian lanjut, sehingga memperluas wawasan dan bidang kajian pendidikan anak usia dini. Nilai praktis bagi praktisi pendidikan adalah dapat digunakannya hasil penelitian ini dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini khususnya pembelajaran di Kelompok Bermain sehingga dengan demikian dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas pembelajaran di Kelompok Bermain.



THE
Character Building
UNIVERSITY